Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENGARUH EDUKASI MEDIA *E-BOOKLET* TERHADAP POLA ASUH PEMBERIAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

The Influence of E-Booklet Media on Changes in Parenting Patterns in Food Provision with The Incidence Of Stunting in Toddlers

[1]Rajia, [2]Wa Ode Indang, [3]Wa Ode Sitti Zulaeha
[1,2,3]Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya
(r4jia10vinji@gmail.com)

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth and development failure in children caused by chronic malnutrition. Poor maternal parenting patterns in feeding will cause child development to be slow compared to good parenting patterns. One effort to improve knowledge and practice of good parenting patterns is through education using e-booklet media. This study aims to analyze the effect of e-booklet education on maternal parenting patterns with stunting incidents in toddlers. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest design. The research sample was 60 samples taken using purposive sampling techniques according to the research inclusion criteria. Data were collected using questionnaire instruments and toddler anthropometric measurements. The results of the study showed the characteristics of age (p-value = 0.112), education (p-value = 0.501), occupation (p-value = 0.742), and parenting (p-value = 0.691) where p-value > 0.05 which means there is no significant difference in the incidence of stunting, but the average parenting pattern of mothers of toddlers in the pretest demandigness (37,300) and responsiveness (37,200), while in the posttest demandigness (39,566) and responsiveness (39,350) and the results of statistical analysis obtained parenting patterns demandigness (p-value = 0.010) and responsiveness (p-value = 0.000), this shows a p-value <0.05 which means there is a significant difference before and after providing education through e-booklet media on parenting patterns of mothers of toddlers in providing food.

Keywords: *Parenting, e-booklet Media, Stunting.*

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis. Pola asuh ibu dalam pemberian makan yang buruk akan menyebabkan perkembangan anak lambat dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pola asuh yang baik adalah dengan edukasi menggunakan media *e-booklet*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi *e-booklet* terhadap pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment* dengan rancanagan *pretest-postest*. Sampel penelitian sebanyak 60 sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi penelitian. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner dan pengukuran antopometri balita. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik usia (*p-value*=0.112), pendidikan (*p-value*=0.501), pekerjaan (*p-value*=0.742), dan pola asuh (*p-value*=0.691) dimana *p-value* > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap kejadian stunting, namun rerata pola asuh ibu balita pada

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

pretest demandigness (37.300) dan *responsiveness* (37.200), sedangkan pada *postest demandigness* (39.566) dan *responsiveness* (39.350) dan hasil analisis statistik didapatkan pola asuh *demandigness* (*p-value* = 0.010) dan *responsiveness* (*p-value* = 0.000), hal ini menunjukkan *p-value* <0,05 yang berarti terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah pemberian edukasi melaui media *e-booklet* terhadap pola asuh ibu balita dalam pemberian makanan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Media *e-booklet*, *Stunting.*

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih dikenal dengan pengertian usia anak dibawah lima tahun. Masa balita merupakan masa yang penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Status pertumbuhan dan berat badan anak kurang atau lebih berat adalah faktor kunci dalam mengakhiri kesiapan keluarga untuk mengubah lingkungan serta gaya hidup.[1]

Kejadian balita pendek atau biasa disebut *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di Dunia saat ini. Berdasarkan data Organisasi *United Nations Children's Fund (UNICEF)* Tahun 2021, jumlah balita *stunting* di dunia sebesar 149 juta balita, dan dari jumlah ini sebanyak 81,7 juta (55%) balita *stunting* berada di Asia, dan 39% berada di Afrika. Asia Tenggara merupakan wilayah dengan angka *stunting* tertinggi kedua setelah Asia Selatan yaitu sebesar 14,4 juta (25,0%).[2]

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi *stunting* sebesar 38,8% turun dari 37,2% dengan prevalensi tertinggi berada pada kelompok usia 12-23 bulan dengan kriteria sangat pendek sebesar 15,3% dan pendek sebesar 22,4%. Menurunnya prevalensi *stunting* sebanyak 6,4% menunjukan status gizi di Indonesia sudah mengalami perbaikan. Intervensi untuk mengatasi *stunting* pada balita berfokus pada asupan nutrisi memadai.[3]

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 tingkat Kabupaten/Kota, Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi, yaitu 37,8%. Provinsi Sulawesi Barat 33,8%, Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat 31,4%, dan Sulawesi Tenggara 30,2%, Kalimantan Selatan 30,0%, Sulawesi Tengah 29,7%, Papua 29,5%, Gorontalo 29,0%, Maluku 28,7%, Kalimantan Utara 27,5%, Maluku Utara 27,5%, Kalimantan Tengah 27,4%, Sulawesi Selatan 27,4%, Papua Barat 26,2%, Sumatra Utara 25,6%, Sumatra Selatan 24,8%, Jawa Barat 24,5%, Banten 24,5%, Jawa Timur (23,5%), Sumatra Barat 23,3%, Kalimantan Timur 22,8%, Jambi 22,4%, Riau 22,3%, Bengkulu 22,1%, Sulawesi Utara 21,6%, Jawa Tengah (20,9%), Kep. Bangka Belitung 18,6%, Lampung 18,5%, Kepulauan Riau 17,6%, Yogyakarta 17,3%, DKI Jakarta 16,8% dan Bali 19,9.[4]

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 pada rapat Nasional BKKBN dimana prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Untuk dapat mencapai target 14%, maka pemerintah menargetkan untuk dapat menurunkan prevalensi *stunting* 3,8% per tahunnya sampai tahun 2024.[5]

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara anak balita 0-59 bulan yang mengalami *stunting* mencapai angka 2.920 balita. Angka ini dari penggabungan jumlah ukuran tubuh pendek sekitar 1.811 orang dan sangat pendek 1.109 orang (Dinkes Provinsi Sultra 2020). Hasil studi status gizi Indonesia SSGI 2022 Sulawesi Tenggara masuk dalam 9 besar angka *stunting* tertinggi di Indonesia yaitu 27,7% dimana angka *stunting* tersebut mengalami penurunan dari angka prevalensi *stunting* Sultra 2021 yaitu 30,2%. Angka

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

stunting di Sulawesi Tenggara masih berada di atas rata-rata nasional, karena angka kasus *stunting* nasional hanya mencapai 24,4%.[4] Jika dilihat dari data prevalensi SSGI 2022 disetiap Kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara tahun yang tertinggi berada di Buton Tengah 41,6%, Kabupaten Bombana 35,3%, Buton Selatan 32,6%, Kabupaten Buton 32,6%, Konawe Kepulauan 32,3%, Muna Barat 31,7%, Kabupaten Muna 31,3%, Buton Utara 31,2%, Wakatobi 29,9%, Konawe 28,3%, Konawe Selatan 28%, Kota Baubau 26%. Kolaka Timur 23,7%, Kolaka 22,6%, Konawe Utara 21,6%, dan Kota Kendari 19,5%.[5]

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita yaitu faktor pola asuh, ekonomi, pendidikan orang tua, sanitasi lingkungan, infeksi, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan lainnya. Pola asuh orang tua yang buruk akan menyebabkan perkembangan anak lambat dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang baik. Pola makan yang cukup, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK), yaitu masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dapat mempengaruhi status gizi balita. Balita dengan pola asuh orang tuanya buruk mempunyai kemungkinan enam kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan kebiasaan makan yang baik. Pola asuh yang baik bergantung pada pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk mencegah *stunting.*[6,7]

Rendahnya pengetahuan dan praktik pola asuh yang baik memiliki peran penting dalam pemberian makanan pada balita karena pengetahuan ibu tentang pola asuh yang baik akan menghasilkan menu yang baik untuk balita. Pengetahuan yang rendah dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas ibu. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pola asuh yang baik dalam pemberian makanan. Edukasi diberikan menggunakan metode demostrasi dengan media *e-booklet*. Media e-*booklet* dipilih sebagai media edukasi karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu yang relative singkat serta dapat memuat lebih banyak informasi daripada media cetak lainnya.[8]

Hasil penelitian Gusti Kumala Dewi, Tahun 2022 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik pemberian MPASI sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* (p<0,05) dimana pengetahuan meningkat 2,5 dan praktik meningkat 2,13.[8] Hasil penelitian Nabuasa dan Ramayana Tahun 2022 juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan, rangsangan, psikososial, praktik kebersihan, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada usia 24-59 bulan.[9] Penelitian Indah Cristiani Tahun 2022 juga menunjukan adanya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Semakin banyak orang tua mengetahui tentang pengasuhan yang baik, maka semakin baik pula model pengasuhan yang akan mereka berikan kepada anaknya.[6]

Berdasarkan data awal yang didapat di Dinas Kesehatan Kota Baubau angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Baubau pada tanggal 27 Oktober 2023 yaitu di Puskesmas Bataraguru sebanyak 113 Balita *stunting*, disusul Puskesmas Wajo sebanyak 104 Balita *stunting*, Puskesmas Sorowolio sebanyak 76 Balita *stunting* dan angka kejadian *Stunting* terendah berada di Puskesmas Meo-Meo yaitu tidak ada balita *Stunting*. Studi pendahuluan wawancara langsung terhadap lima ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru menunjukkan bahwa 3 responden dengan pola asuh demokrasi dan 2 responden dengan pola asuh permisif. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk meneliti pengaruh edukasi *e-booklet* terhadap perubahan pola Asuh Pemberian Makanan dengan dengan

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu (*quasy experiment*) dengan rancanagan penelitian *pretest-postest without control group* desain. Pada desain ini dilakukan *pretest* dan *postest* pemberian edukasi pada subjek penelitian. Selang waktu antara *prettest* dan *posttes* adalah 3 Jam. *Pretest* dan *posttest* dilakukan dengan dengan menggunakan instrument kuesioner yang di adopsi dari penelitian Rahmawati (2021) yang sudah di uji *validitas* dan *reabilitas* sebelumnya yang berjumlah 20 pertanyaan benar dan salah. Selain kuesioner, penelitian ini menggunakan media *e-booklet* berisi materi stunting yang sudah baku dari Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan judul "Bersama Perangi Stunting" yang dirilis tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru pada bulan Maret s.d Agustus 2024 dengan jumlah 60 sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* pada ibu balita di wilayah kerja puskesmas Bataraguru sesuai dengan kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita usia 12-59 bulan, dan memiliki buku KIA, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu balita yang tidak sehat secara jasmani dan rohani dan tidak memiliki kerabat lainnya untuk mewakili, serta balita yang tinggal diwilayah kerja tersebut namun tidak terdaftar di puskesmas Bataraguru.

Karakteristik responden, dikumpulkan menggunakan lembar *check list*. Tingkat pengetahuan dan pola asuh pemberian makanan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi balita dilakukan pengukuran langsung dengan didapatkan dari hasil penelitian dianalisis dengan *uji Rank-spearman, t Paired T-Test, Uji Wilcoxon* dan dianggap signifikan secara statistik jika *p value* < 0.05 bantuan petugas gizi dari puskesmas. Data dianalisis dengan SPSS versi 21.0. Data yang.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan perbedaan rerata pada karakteristik variabel usia ibu, Pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh dalam pemberian makanan didapatkan *p-value* > 0,05 yang berarti karakteristik orang tua bayi tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap kejadian stunting sehingga tidak mempengaruhi kejadian stunting.

Tabel 2 menunjukkan perbedaan pola asuh sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui *e-booklet* baik *demandigness* maupun *responsiveness*. Rerata pola asuh ibu balita pada *pretest demandigness* (37.300) dan *responsiveness* (37.200), sedangkan pada *postest demandigness* (39.566) dan *responsiveness* (39.350). Hasil analisis statistik didapatkan pola asuh *demandigness* (*p-value* = 0.010) dan *responsiveness* (*p-value* = 0.000), hal ini menunjukkan *p-value* <0,05 yang berarti terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah pemberian edukasi melaui media *e-booklet* terhadap pola asuh ibu balita dalam pemberian makanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil didapatkan hasil mayoritas pola asuh demokrasi sebanyak 43 responden (71,7%), pola asuh permisif sebanyak 16 responden (26,7%), dan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (1,7%). Menurut peneliti pola asuh ibu dalam pemberian makan tergolong sudah baik, hal ini dikarenakan mayoritas responden pola asuh ibu dalam pemberian makanan kategori dekmokrasi. Pola asuh demokrasi merupakan perpaduan antara aspek tuntutan (*demandigness)* tinggi dan aspek daya tangkap (*responsiviness)* tinggi di lihat dari kuesioner yang telah dibagikan.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel 1. Analisis Karakteristik Umum Responden dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	Kejadian Stunting						Total		*p-Value*
	Sangat Pendek		Pendek		Normal				
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Pendidikan									
Rendah	1	1.7	1	1.7	1	1.7	3	5.0	0.112
Tinggi	9	15.0	17	28.3	31	51.7	57	95.0	
Usia Ibu									
< 20 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0.501
20-35 tahun	8	13.3	17	28.3	29	48.3	54	90.0	
>35 tahun	2	3.3	1	1.7	3	5.0	6	10.0	
Pekerjaan									
Bekerja	9	15.0	15	25.0	27	45.0	51	85.0	0.742
Tidak Bekerja	1	1.7	3	5.0	5	8.3	9	15.0	
Pola Asuh									
Demokrasi	7	11,7	17	28,3	19	31,7	43	71,7	
Otoriter	0	0	0	0	1	1,7	1	1,7	0.691
Permisif	5	8,3	1	1,7	10	16,7	16	26,7	
Pengabaian	0	0	0	0	0	0	0	0	

Uji Spearman

Tabel 2. Analisis Pengaruh Edukasi Media *e-booklet* terhadap pola asuh pemberian makanan

Pola Asuh dalam pemberian makanan	N	Edukasi Media *e-booklet*	
		Demandigness	***Responsiveness***
		Mean ± SD	**Mean ± SD**
Pre Test	60	37.300 ± 6.662	37.200 ± 4.747
Post Test	60	39.566 ± 8.000	39.350 ± 5.620
p-value		**0.010[a]**	**0,000[b]**

Paired T-Test[a]
Uji Wilcoxon[b]

Faktor yang menjadi penyebab pola asuh demokrasi pada ibu balita di wilayah kerja puskesmas Bataraguru adalah faktor pendidikan, pekerjaan, dan usia. Pada faktor pendidikan diketahui bahwa hampir keseluruhan responden memiliki pendidikan Tinggi (>SMA) sehingga seseorang dengan pendidikan ini cenderung menerapkan pola asuh demokratis karena mereka mengetahui hak-hak anak.[9] Faktor pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja, faktor ini untuk menentukan pola asuh orang tua dimana Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas dalam pengasuhan terhadap anaknya. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam pengasuhan anak. Kemudian pada faktor usia mayoritas responden berusia 20-35 tahun sehingga seseorang pada usia ini juga nantinya akan berpengaruh terhadap komunikasi terhadap anak. Usia mempengaruhi cara orang tua memandang dan berpikir, Semakin matang kedewasaan dan kekuatan seseorang.[9]

Pola asuh ibu dalam pemberian makanan pada balita adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak yang nerkaitan dengan cara dan situasi makan.[9] Ada empat gaya makan yang diketahui ditulis dalam literatur ilmiah, ada tiga yang memiliki efek negatife pada kesehatan mental dan fisik adapun tipe pola asuhnya yaitu

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

pola asuh otoriter, permisif, pengabaian, demokratis.[9] Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi pendidikan orang tua. Faktor pekerjaan, dan faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan usia akan membawa orang tua sesuai dengan karakteristik pada masanya. Usia ini juga nantinya akan berpengaruh terhadap komunikasi terhadap anak. Usia mempengaruhi cara orang memandang dan berpikir. Semakin matang kedewasaan dan kekuatan seseorang, semakin matang pula pikiran dan tindakannya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara karakteristik responden (usia ibu, Pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh dalam pemberian makanan) dimana *p-value* > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa karakteristik responden di wilayah kerja puskesmas bataraguru tidak mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini dapat disebabkan peran aktif tenaga kesehatan dalam menangani masalah *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru melalui kegiatan-kegiatan posyandu seperti imunisasi, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), maupun kunjungan rumah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta merawat balita yang mengalami permasalahan gizi, sehingga dapat menambah status gizi dalam kategori gizi baik.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan atau nutrisi yang tidak optimal. *Stunting* dapat diketahui dengan pengukuran antopometri menggunakan rumus TB/U (Tinggi Badan/Umur) yang dikategorikan menjadi sangat pendek, pendek, dan normal.[9] Standar antopometri penilaian status gizi anak yang berada pada ambang batas (*Z-Score)* sangat pendek (<-3,0 SD), pendek (-3,0 SD s/d < -2,0 SD), dan normal (≥ -2,0 SD). Anak dibawah usia lima tahun khususnya pada umur 1-59 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa selanjutnya. Apabila kebutuhan nutrisi pada usia ini tidak terpenuhi dan ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan dimasa yang akan datang.[10]

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan uji *statistic* data 60 responden yang diteliti di peroleh hasil bahwa 43 responden dengan pola asuh demokratis ada 19 balita (31,7%), pola asuh permisif ada 10 balita (16,7%) pola asuh otoriter 1 balita (1,7%) tidak mengalami *stunting* dan 24 balita (40%) pola asuh demokratis, 6 balita (10%) pola asuh permisif mengalami *stunting*. Kemudian dari hasil uji *statistic Rank-spearman* diperoleh nilai derajat signifikan ρ (0,691) > α (0,05) maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru tahun 2024.

Pola pemberian makan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada balita yang disebabkan kurangnya gizi yang bersifat tidak dapat pulih dan penanganannya sangat membutuhkan asupan makan yang memiliki kualitas baik.[11] Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan yang harus diepenuhi anak usia dini dengan hal tersebut anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Pola makan yang cukup terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK), yaitu masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dapat mempengaruhi status gizi balita. Pola asuh pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya balita pendek, dimana balita dengan pola asuh orang tua yang baik mempunyai kemungkinan enam kali lebih

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

besar mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan kebiasaan makan yang baik.[9]

Hasil penelitian ini, tidak didapatkan pengaruh antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru karena hasil dari uji statistik *Rank-spearman* didapatkan hasil signifikan ρ-value = 0,691 > 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryawan, 2022, yang menunjukan pola asuh pemberian makan tidak berhubungan dengan kejadian stunting (p=0,127) dan skor keragaman pangan berhubungan dengan kejadian stunting (p=0,027; OR=5,143). Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Ramdhan, dkk, 2023 dimana analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asah (p=0,397) dan pola asih (p=0,112) dengan kejadian stunting, akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Abdul Syafei, dkk, 2023, yang menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting (*p value* = 0.020).[12]

Namun hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pola asuh sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui *e-booklet* baik *demandigness* maupun *responsiveness*. Rerata pola asuh ibu balita pada *pretest demandigness* (37.300) dan *responsiveness* (37.200), sedangkan pada *postest demandigness* (39.566) dan *responsiveness* (39.350). Hasil analisis statistik didapatkan pola asuh *demandigness* (*p-value* = 0.010) dan *responsiveness* (*p-value* = 0.000), hal ini menunjukkan *p-value* <0,05 yang berarti terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah pemberian edukasi melaui media *e-booklet* terhadap pola asuh ibu balita dalam pemberian makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyawati dan Herlambang, 2015 yang menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna secara statistik kelompok *e-booklet* (p=0,0001).[13] Hasil penelitian Dewi G. K. dan Yovani juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik pemberian MP ASI sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media e-booklet p<0,05, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh media e-booklet terhadap perubahan pengetahuan dan praktik pemberian MP ASI di Posyandu Kecamatan Pangkalan Kerinci.[8]

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Annisa Nurhayati Hidayat (2022) dimana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh demokratis lebih beresiko dengan kejadian *stunting* di bandingkan pola asuh otoriter dalam memberikan makan atau gizi pada anak. Dalam hal ini pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat ideal dalam mendidik anak dan mengarah ke pola asuh yang baik, sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kemanjaan dan kebebasan kepada anak.

Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Faktor pemenuhan nutrisi juga sangat penting diperhatikan terutama sejak dalam kandungan misalnya nutrisi yang harus dipenuhi yaitu protein, lemak, vitamin, dan mineral (zat besi, kalsium, seng, dan yodium) yang sangat membantu dalam proses tumbuh kemkang anak. Tinggi badan ideal anak sangat berkaitan erat dengan pola makan yang tepat.[9] Faktor penyakit infeksi juga menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting* pada balita karena anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti cacingan, ISPA, diare dan infeksi lainnya. Dimana hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungannya *stunting* dengan kejadian penyakit infeksi seperti diare dan ISPA pada balita.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 13, No 2 (2024), 179-186
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.13.2.179-186.2024

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru Kota Baubau tahun 2024 tidak hanya disebabkan oleh pola asuh pemberian makan tetapi terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini ada pengaruh edukasi menggunakan media *e-booklet* terhadap perubahan pola asuh ibu balita dalam pemberian makanan, namun tidak ada pengaruh antara pola asuh ibu dalam pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas bataraguru tahun 2024. Saran dari penelitian ini agar tenaga kesehatan di Puskesmas Bataraguru dapat terus melanjutkan edukasi tentang pola asuh dengan menggunakan media *e-booklet* karena media ini lengkap dan menarik serta memperdalam edukasi tentang pola asuh ibu dalam pemberian makanan sesuai usia balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar F. Strategi Menurunkan Gizi Kurang pada Balita. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2021.
2. Herbawani C.K D. Analisis Determinan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PuskesmasCinangka. J Gizi dan Kesehat. 2022;
3. Arie Ikhwan Saputra, Ns. Rahma Annisa DBYS. Mikrobiota Stunting Pada Anak Balita. 1st ed. Clara Mitak, editor. Yogyakarta: Repha Publishing; 2022.
4. Kemenkes 2021 dalam Dedeng Rasmin Narti ahli. 24. Anal Determ Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita. 2023;
5. Kemenkes. Prevalensi Stunting. Jakarta: Sehat Negeriku Sehat Bangsaku; 2023.
6. Sulistiani D 2020 dalam RP. Stunting Dan Gizi Buruk. 1st ed. Mulyasari DW, editor. Pradina Pustaka; 2023.
7. Rajia H dan ILS. Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Ketahanan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi. J Kesehat Tambusai [Internet]. 2023;4(Vol. 4 No. 2 (2023): JUNI 2023):418–26. Available from: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14432%0A%0A
8. Dewi GK, Yovani Y. Pengaruh Media E-Booklet Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi. J Pangan Kesehat dan Gizi Univ Binawan. 2022;2(2):48–54.
9. Suyanti Sevriani. Pola Asuh Dan Stunting. Univ Muhammadiyah Semarang. 2022;1:1–10.
10. Nadila A, Herdiani N. Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. J Kesehat. 2024;16(1):1124–8.
11. Pradina NPA. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. 2022;(8.5.2017):2003–5.
12. Abdul Syafei, Afriyani R, Apriani. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting. J Kesehat dan Pembang. 2023;13(25):1–5.
13. Setyawati VAV, Herlambang BA. Model Edukasi Gizi Berbasis E-booklet untuk Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita. J Inform Upgris. 2015;1(1 Juni).

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0